

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang telah dilaksanakan dan berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemandirian belajar peserta didik diantaranya sebagai berikut :

Skripsi yang berjudul “Kontribusi Penerapan Metode Pemberian Tugas terhadap kemampuan menghafal surah-surah pendek peserta didik di Bussu Kecamatan Tapango abupaten Polewali Mandar”. Oleh Murni (Nim: 07.091.072) STAIN Parepare prodi penddikan Agama Islam angkatan 2007. Dalam penelitiannya menggunakan deskriptif kuantitatif dan pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara, dan observasi, adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: penerapan metode resitasi terhadap kemampaun menghafal surah-surah pendek peserta didik di Bussu Kecamatan Tapango abupaten Polewali Mandar memiliki kontribusi positif terhadap kualitas hafalan dan memberi antusiasme serta rasa nyaman kepada siswa dalam menghafal surah-surah pendek.<sup>1</sup>

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode pemberian tugas (resitasi) dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Kaluku Kabupaten Mamuju”. Oleh Masita M. Tahir (NIM: 10.1100.037) Mahasiswa STAIN Parepare prodi Pendidikan Agama Islamangkatan 2010. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuantitatif asosiatif

---

<sup>1</sup> Murni, 'Kontribusi Penerapan Metode Resitasi TerhadapKemampuan Menghafalsurah-surah pendek peserta didik MIN Bussu Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar' *Jurusan Tarbiyah dan Adab, Parepare* (2012)

dan pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, anket, dan dokumentasi dengan teknik analisis data inferensial dengan mencari korelasi antara variabel X dan Y. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode resitasi di kelas VII SMP Negeri 1 Kaluku berjalan cukup baik dan prestasi belajar cukup meningkat. Dari hasil uji korelasi *Product Moment*, maka hasil signifikan diperoleh  $r_{hitung}=1,53$  dan  $r_{tabel}=0,148$  karena  $r_{hitung}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima. Jadi terdapat pengaruh metode resitasi terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri Kaluku Kabupaten Mamuju.<sup>2</sup>

Skripsi yang berjudul “Pengaruh metode pemberian Tugas Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa VIII SMP Darussalam Ciputat”. Oleh Yeni Atikah Sari (NIM: 109011000234) Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2015. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain pretest-posttest control group design dan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Adapun hasil penelitiannya berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji  $-t$ , pada taraf signifikan 0,05 didapat hasil  $t_{tabel} \leq t_{hitung}$  yaitu  $2,00 \leq 3,20$  sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa metode pemberian tugas pada mata pelajaran PAI berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.<sup>3</sup>

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Murni, M. Tahir dan Yeni Atikah Sari adalah terletak pada fokus penelitian saja yakni metode pemberian tugas yang diterapkan oleh guru Aqidah akhlak. Adapun perbedaannya

---

<sup>2</sup> Masita M. Tahir, ‘Pengaruh Metode Resitasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Negeri 1 Kaluku Kabupaten Mamuju’ *Jurusan Tarbiyah dan Adab, Parepare* (2014)

<sup>3</sup> Yeni Atika Sari, ‘Pengaruh Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Darussalam Ciputat’ *Jurusan Pendidikan Agama Islam, Jakarta* (2015)

adalah metode pemberian tugas di berikan melauai daring atau secara online diakibatkan pandemi *Covid-19* dan perbedaan penelitian terletak pada variabel Y dan objek penelitian yang berbeda yang meneliti mengenai kemandirian belajar peserta didik.

## **B. Tinjauan Teori**

### **1. Metode Pemberian Tugas**

#### **a. Pengertian Metode**

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* adalah jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>4</sup>

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila dia tidak menguasai satupun metode, mengajar yang dirumuskan dan kemukakan para ahli psikologi dan pendidikan.<sup>5</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sesuai dengan yang diharapkan.

Ada beberapa defenisi tentang metode pembelajaran menurut para ahli, antaranya sebagai berikut:

- 1) Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.
- 2) Abd. Ar-rahman Ghunaimah mendefenisikan metode mengajar dengan cara cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

---

<sup>4</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

<sup>5</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006).

- 3) Al-Abrasy mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang berbagai macam materi dalam dalam berbagaimacam pelajaran.<sup>6</sup>
- 4) White dkk mendefenisikan tentang metode pembelajaran di dalam buku Muhammad Yaumi sebagaimana berikut ini: *methods are the means or ways that we use to teach material to our students. Our choice of methods depends on what we want to teach (content), who we are teaching, and the level of competence expected.*<sup>7</sup> (Arti dari pernyataan diatas adalah sarana atau cara yang kami gunakan untuk mengajarkan materi kepada peserta didik kami. Pilihan metode kami tergantung pada apa yang kami ajarkan (materi pembelajaran), siapa yang kami ajar dan kompetensi yang diharapkan).

Dari beberapa pendapat tentang metode pembelajaran diatas maka penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan sarana, cara atau jalan yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

Mengenai metode, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk mengenai metode pembelajaran secara umum sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

<sup>6</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2010).

<sup>7</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum*, (Jakarta: PT. Fajar Pratama Mandiri, 2014).

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>8</sup>

Secara umum dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam proses mengajak manusia ke jalan Allah SWT dengan cara hikmah, baik, lembut, halus, dan sopan. Begitu pula dalam proses pembelajaran, sebagai pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara hikmah baik, lembut, halus, dan sopan. Sehingga, mereka mudah menerima dan memahami apa yang kita sampaikan.

Metode pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai jika pemilihan metode yang tepat sesuai dengan materi dan tujuan pembelajarannya. Metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bermacam-macam, salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pemberian tugas, sesuai dengan variabel dari judul penelitian ini.

#### b. Pengertian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah cara menyajikan bahan pelajaran dimana guru memberikan sejumlah tugas terhadap peserta didik untuk mempelajari sesuatu, kemudian mempertanggungjawabkannya.<sup>9</sup> Mempertanggungjawabkan dimaksudkan tugas-tugas yang diberikan harus dikerjakan peserta didik sendiri, baik secara individu maupun kelompok.

Pemberian tugas atau resitasi adalah penyajian kembali atau penimbulan kembali sesuatu yang sudah dimiliki, diketahui atau dipelajari. Metode ini sering

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*.

<sup>9</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: RaSAIL, 2008).

disebut metode pekerjaan rumah.<sup>10</sup> Tugas-tugas yang dilaksanakan oleh peserta didik dapat dilakukan didalam kelas, dihalaman sekolah, dilaboratorium, diperpustakaan, dirumah, atau dimana saja asal tugas tersebut dapat diselesaikan.<sup>11</sup> Metode pemberian tugas atau sebenarnya metode yang penekanannya dilakukan pada jam pelajaran yang berlangsung dimana peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan di pusat sumber belajar.<sup>12</sup> Namun, pelaksanaan dapat dilaksanakan dimana saja asal tugas tersebut bisa diselesaikan.

Menurut Djamarah dan Zain bahwa Metode Resitasi (Penugasan) merupakan metode penyajian bahwa dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.<sup>13</sup>

Menurut Dzakiah Darajat dalam bukunya bahwa yang dimaksud dengan metode resitasi adalah suatu cara dalam proses pembelajaran dimana pendidik memberi tugas tertentu dan peserta didik mengerjakannya, lalu kemudian peserta didik mempertanggungjawabkan hasil tugasnya kepada pendidik.<sup>14</sup>

Dari pendapat mengenai metode pemberian tugas tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas adalah salah satu cara atau metode dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau bahan ajar kepada peserta didik dengan memberikan tugas kepada mereka agar melakukan kegiatan belajar dengan rentang waktu tertentu dan hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Pemberian tugas dapat dikerjakan atau

---

<sup>10</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001).

<sup>11</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001).

<sup>12</sup> Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996).

<sup>14</sup> Dzakiah Dradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008).

dilaksanakan disekolah, halaman sekolah, dirumah, perpustakaan, laboratorium, di mesjid, mushallah dan lain-lain tempatnya.<sup>15</sup>

#### 1) Tujuan Dan Manfaat Metode Pemberian Tugas

Tujuan dan manfaat pemberian tugas sebagai berikut:

- a) Mempunyai rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada peserta didik, karena pada akhirnya tugas tersebut harus dipertanggung jawabkan dengan cara: laporan tertulis atau lisan, membuat ringkasan, menyerahkan hasil kerja, dan sebagainya.
- b) Peserta didik dapat menemukan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan sendiri informasi yang diperlukan atau memantapkan informasi yang telah diperolehnya.
- c) Menjalani kerja sama dan sikap menghargai hasil kerja orang lain.<sup>16</sup>

Tujuan pemberian tugas yang diberikan guru kepada peserta didik adalah agar peserta didik dapat bertanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun kelompok, dengan adanya tugas yang diberikan guru maka peserta didik dapat menjalin kerja sama yang erat dan kompak. Menumbuhkan motivasi peserta didik untuk menjadi yang terbaik, menghargai pendapat orang lain, adanya sikap bermusyawarah dalam mengerjakan tugas, adanya tutorial sebaya atau peserta didik yang telah memahami konsep dengan memberi penjelasan kepada peserta didik lain yang kurang memahami.

Oleh karena itu, guru mengharapkan dengan adanya metode pemberian tugas peserta didik dapat terbiasa dan terlatih dalam kehidupan sehari-hari untuk

---

<sup>15</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, ((Jakarta: PT. Bumi Aksara , 2009).

<sup>16</sup> Moh. Uzer Usman, dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimaslisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 1993).

bertanggung jawab baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu peserta didik tidak hanya belajar melalui guru saja, akan tetapi dapat belajar dengan teman, membaca buku, internet dan lain-lain.

## 2) Langkah-langkah Penyajian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas mempunyai tiga fase, tiga fase tersebut ialah fase pemberian tugas, fase pelaksanaan tugas dan fase pertanggungjawaban tugas.<sup>17</sup>

Adapun langkah-langkah yang harus diikuti guru dalam penggunaan metode pemberian tugas yaitu:

- a) Fase pemberian tugas  
Tugas yang diberikan peserta didik hendaknya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:
  - (1) Tujuan yang akan dicapai.
  - (2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga peserta didik mengerti apa yang ditugaskan tersebut.
  - (3) Sesuai dengan kemampuan peserta didik.
  - (4) Ada petunjuk/sumber yang dapat membantu pekerjaan peserta didik.
  - (5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
- b) Langkah pelaksanaan tugas
  - (1) Diberikan bimbingan pengawasan oleh guru
  - (2) Diberikan dorongan oleh guru sehingga peserta didik mau bekerja
  - (3) Diusahakan dikerjakan oleh peserta didik itu sendiri, tidak menyuruh orang lain.
  - (4) Dianjurkan agar peserta didik mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
- c) Fase mempertanggungjawabkan tugas  
Hal yang harus dikerjakan pada fase ini sebagai berikut:
  - (1) Laporan peserta didik baik lisan/tertulis dari apa yang telah dikerjakannya.
  - (2) Ada tanya jawab
  - (3) Penilaian hasil pekerjaan peserta didik baik dengan tes maupun non tes atau cara lainnya.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*.

Dalam metode pemberian tugas ada beberapa syarat yang perlu diketahui oleh guru dan syarat-syarat tersebut harus pula diketahui oleh peserta didik yang akan diberi tugas, yaitu:

- a) Tugas yang harus diberikan harus berkaitan dengan pelajaran yang telah mereka pelajari, sehingga peserta didik di samping sanggup mengerjakan juga sanggup menghubungkannya dengan pelajaran tertentu.
  - b) Guru harus mampu mengukur dan memperkirakan bahwa tugas yang diberikan kepada peserta didik akan dapat dilaksanakannya karena sesuai dengan kesanggupan dan kecerdasan yang dimilikinya.
  - c) Guru harus menanamkan kepada peserta didik bahwa tugas yang diberikan kepada mereka akan dikerjakan atas kesadaran sendiri yang timbul dari hati sanubarinya.
  - d) Jenis tugas yang diberikan kepada peserta didik harus dimengerti benar-benar, sehingga peserta didik tidak ada keraguan dalam melaksanakannya.<sup>19</sup>
- 3) Kelebihan Metode Pemberian Tugas

Adapun Kelebihan dari penggunaan metode pemberian tugas adalah sebagai berikut:

- a) Hasil pembelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan peserta didik.
- b) Peserta didik belajar dan mengembangkan inisiatif sendiri.
- c) Memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar.
- d) Dapat memperaktekan hasil teori dan konsep dalam kehidupan yang nyata/ masyarakat.

---

<sup>19</sup> Dzakiah Dradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.

e) Dapat memperdalam pengetahuan peserta didik dengan spesialisasi tertentu.

4) Kekurangan metode pemberian tugas

Adapun kekurangan dari penggunaan metode pemberian tugas adalah sebagai berikut:

- a) Peserta didik dapat melakukan penipuan terhadap tugas yang diberikan hanya dikerjakan oleh orang lain, atau menjiplak karya orang lain.
- b) Bila tugas diberikan terlalu banyak, peserta didik dapat mengalami kejenuhan/kesukaran, dan hal ini dapat berakibat ketenangan batin peserta didik dapat terganggu.
- c) Sukar memberikan tugas yang dapat memenuhi sifat perbedaan individu dan minat darimasing-masing peserta didik.
- d) Pemberian tugas cenderung memakan waktu dan tenaga serta biaya yang cukup berarti.<sup>20</sup>

Jadi dapat disimpulkan, kelebihan metode pemberian tugas adalah peserta didik dilatih untuk bertanggungjawab secara individu, menumpuk keberanian mengambil keputusan atau tindakan, membaca buku-buku yang relevan, Untuk itu, guru membebaskan peserta didik untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang dimiliki peserta didik. Dan kekurangan metode pemberian tugas adalah peserta didik sulit dikontrol tugas yang diberikan guru dikerjakan sendiri atau bukan, apabila tugas terlalu sering dan sukar membuat peserta didik merasa jenuh, dan guru sukar memberikan tugas karena setiap individu mempunyai perbedaan tersendiri antara individu satu dengan yang lainnya.

---

<sup>20</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*.

## 2. Kemandirian Belajar

### a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan “suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui individuasi (proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan )”.<sup>21</sup>

Secara etimologi kata kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.<sup>22</sup> Kemandirian berasal dari kata mandiri, yang dalam bahasa Arab *اعتماد على النفس* berarti “berpegang kepercayaan pada diri sendiri.”<sup>23</sup>

Sedangkan dengan pengertian istilah kemandirian menurut Brawer sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha kemandirian adalah ”sebagai suatu perasaan otonom sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri dan perasaan otonom adalah perilaku yang terdapat dalam diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam, tidak karena pengaruh oleh orang lain”.<sup>24</sup>

Jadi kemandirian yang dimaksud adalah sebuah proses yang timbul dari dalam dengan tujuan untuk mendorong seseorang mampu beradaptasi, menguasai dan mengendalikan tindakannya sendiri dengan pilihannya tanpa adanya paksaan dari orang lain, memiliki sifat asli dan rasa percaya diri serta adanya usaha untuk mencoba sendiri sehingga bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan serta

---

<sup>21</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>22</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

<sup>23</sup> Adi Bisri dan Munawwir AF, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999).

<sup>24</sup> Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

mengkoordinasi seluruh aspek kepribadian untuk sampai pada tingkat yang tertinggi. Belajar secara umum dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Clifford T. Morgan berpendapat bahwa *“Learning defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice”*.<sup>25</sup> (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman).

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan tentang pengertian kemandirian dan belajar maka penulis menyimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap, berfikir, dan perilaku individu secara nyata yang menunjukkan suatu kondisi mampu mengarahkan diri, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Kemandirian belajar peserta didik merupakan salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan hal ini dapat dilihat dari Slavin dalam bukunya psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa:

Salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan cara-cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada peserta didik menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberikan tangga untuk menuju pemahaman yang lebih tinggi, namun siswa sendiri harus memanjat tangga itu.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Clifford T.Morgan dan Richard A King, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: Crow Hil, 1971).

<sup>26</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek Jilid 2* (Jakarta: PT Indeks, 2009).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai prestasi belajar yang tinggi, sangat tergantung dari usaha peserta didik itu sendiri, peserta didik harus memiliki kemampuan belajar mandiri dengan cara membangun pengetahuan dalam pikiran, memanfaatkan kesempatan untuk menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan dan menggunakan strategi belajar yang dimiliki. Dengan kata lain, kesadaran untuk belajar secara mandiri menjadi hal penting dalam pengembangan potensi akademik yang dimiliki peserta didik.

#### b. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Hidayati dan Listyani indikator kemandirian belajar terdiri dari: ketidak tergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, inisiatif, dan melakukan kontrol diri.<sup>27</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Ketidak tergantungan terhadap orang lain, dimana seorang peserta didik mampu mengandalkan dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam merencanakan dan melakukan sesuatu. Namun, bukan berarti ketidaktergantungan terhadap orang lain tidak lagi meminta dan mempertimbangkan pendapat orang lain. Akan tetapi, tidak terikat dengan pendapat orang lain dan mampu mengambil inisiatif untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Sehingga, peserta didik yang memiliki ciri ini akan mampu bekerja secara individu tanpa mengandalkan orang lain.

---

<sup>27</sup> Kana Hidayati dan Endang Lisyani, *Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa* (Yogyakarta: FMIPA UNY, 2010).

- 2) Memiliki kepercayaan diri, dimana peserta didik yakin atas segala aspek kelebihan dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan oleh peserta didik tersebut.
- 3) Berperilaku disiplin. Disiplin merupakan suatu kondisi yang terbentuk dari proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan suatu nilai ketatan, kepatuhan, dan ketertiban. Dengan adanya kedisiplinan peserta didik disekolah atau dimadrasah diharapkan mampu menciptakan suasana dalam lingkungan belajar yang nyaman dan tentram di dalam maupun diluar. Peserta didik yang disiplin yaitu peserta didik yang biasanya taat terhadap semua peraturan yang telah diterapkan sekolah atau madrasah, serta berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku.
- 4) Memiliki rasa tanggung jawab. Peserta didik memiliki tanggung jawab dimana dapat diartikan sebagai konsekuensi yang harus diterima terhadap apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.
- 5) Inisiatif, dimana peserta didik melakukan sesuatu yang benar tanpa harus diberi instruksi. Peserta didik yang mempunyai inisiatif adalah peserta didik yang proaktif dan tidak pasif yang diam menunggu perintah dari guru atau orang lain.
- 6) Melakukan kontrol diri. Dimana peserta didik mampu menyusun, membimbing mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku kearah yang bersifat positif atau dengan kata lain peserta didik mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mendapatkan sesuatu hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu faktor-faktor yang terdapat didalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen), adapun yang dimaksud sebagai berikut.

#### 1) Faktor Endogen (Internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersembur dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keterunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang di bawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang seperti bakat, potensi intelektual pertumbuhan tubuhnya.<sup>28</sup>

#### 2) Faktor Eksogen (Eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian termasuk pula dalam hal kemandirinya.<sup>29</sup>

Sementara itu Chabib Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah yaitu:

---

<sup>28</sup> Basri Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

<sup>29</sup> Basri Hasan, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*.

- 1) Faktor dari dalam  
Faktor dari dalam diri anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. disamping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.
- 2) Faktor dari luar  
Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah.
  - a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang hidup sederhana.
  - b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampa cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
  - c) Gen atau keturunan orang tua, orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
  - d) Polah asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
  - e) Sistem pendidikan disekolah. Proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indiktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai peserta didik.
  - f) Sistem kehidupan dimasyarakat. Sitem kehidupan dimasyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dlam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau peserta didik.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan, sekolah, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian,

---

<sup>30</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut diatas dan kemandirian peserta didik dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada peserta didik tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari dalam lingkungan tempat tinggalnya.

### 3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang merupakan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat umum dalam setiap pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan, Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan dalam sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, spiritual, peserta didik agar ingin belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses perkembangan moral, keagamaan, aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.<sup>31</sup>

Brunor's berpendapat bahwa "*The Learners select and transform information, construct hypotheses and structure to experience and allow the individual to build on what os already known in order to go future*".<sup>32</sup> Maksud dari pendapatnya ialah pembelajaran untuk memilih dan mengubah informasi, membangun perumpamaan oleh peserta didik, struktur untuk mengalami dan memungkinkan peserta didik untuk membangun yang sudah diketahui dan mengembangkan pengetahuan tersebut.

---

<sup>31</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014).

<sup>32</sup> Alan Pritchard Anf Ohn Wollard, *Consteuctivism and Sosial Learning* (New York Routledge, 2010).

Kata “*Aqidah*” berasal dari bahasa Arab, yang berarti “*ma’uqida’alaihi al-qolb wa al-dhomir*” (ما عقيدته عليه القلب والضمير).<sup>33</sup> Yakni sesuatu yang ditetapkan diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan berarti “*matadayyana bihial-insan wa i’tiqoduhu*” yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Dengan demikian secara etimologis, Akidah adalah kepercayaan atau keyakinan yang benar menetap dan melekat dihati manusia.

Aqidah menurut istilah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenang kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kokoh yang tidak tercampur dengan keraguan.<sup>34</sup> Akidah mengandung makna ketundukan hati, kepatuhan, kerelaan, dan kejujuran dalam menjalankan perintah Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 65:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>35</sup>

Sedangkan kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari kata “*Khuluqu*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan.<sup>36</sup> Kata Akhlak ini

<sup>33</sup> Lowis Ma’luf, *Al-Munjid Fil al-Lughah wa al-Alam*, (Beirut-Lebanon: Al Maktabah al-Syarqiyah, 1986).

<sup>34</sup> Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*.

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP Al-Munawir, 1984).

lebih luas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan bathiniyah. Secara terminologis, dapat dikatakan bahwa Akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>37</sup>

Hamzah Ya'qub mengemukakan pengertian Akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara terpuji dan tercela, tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.<sup>38</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa kedudukan Akidah Akhlak sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah Akhlak merupakan poros atau inti dan tujuan hidup manusia. Apabila akidah Akhlaknya bagus maka sejahtera dan damai lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika akidah Akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh karena itu Akidah dan Akhlak merupakan salah satu kunci jatuh bangunnya peradaban suatu bangsa.

#### b. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan akidah dan Akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.

---

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2012).

<sup>38</sup> M. Yamin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2007).

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dan ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>39</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah swt. membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari serta persiapan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

#### 4. Pembelajaran Secara Daring

##### a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring merupakan “Pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana mengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung”.<sup>40</sup> Melalui jaringan, pembelajaran dapat diselenggarakan secara masif dengan peserta yang tidak terbatas. Pembelajaran daring bisa saja diselenggarakan dan diikuti secara gratis dan berbayar. Pembelajaran ini mampu mempertemukan peserta didik dan pendidik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

Berbagai media juga dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan secara daring.<sup>41</sup> Media yang digunakan seperti *Google Classroom* (GCR) aplikasi media yang paling banyak digunakan *e-learning*, *edmodo*, dan *WhatsApp Group* (WAG), dan *Zoom Meeting*. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang

<sup>39</sup> Menteri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.

<sup>40</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Cet 1: Jawa Tengah: CV Sarru Untung, 2020).

<sup>41</sup> Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, *Jurnal: Ilmiah Pendidikan Biologi: Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 Online Learning in Middle of the Covid-19 Pandemic*, *Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi* 8, no 2, (2020).

memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas virtual, teks online animasi, pesan suara, e-mail, teleponkonfrensi, dan *video streaming online*.

Pembelajaran daring menghubungkan peserta didik dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi melalui jaringan internet.

#### b. Manfaat Pembelajaran Melalui Daring

Keberadaan teknologi dalam pendidikan sangat bermanfaat untuk mencapai efesisensi proses pelaksanaan pembelajaran dalam jaringan. “Manfaat tersebut sepeerti efesiensi waktu belajar, lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran.”<sup>42</sup>

Ada beberapa manfaat dari pembelajaran melalui daring sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan keterjangkauan pendidkkan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
- 3) Meningkatkan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.<sup>43</sup>

Pembelajaran daring juga dapat mendorong peserta didik tentang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam.

---

<sup>42</sup> Albert Efendi Pohan, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*.

<sup>43</sup> Yusuf Bilfaqih dan M. Nur Qomarudin, *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015).

### c. Tujuan Pembelajaran Daring

Secara umum, pembelajaran daring bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan (*online*) yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau *oudiens* yang lebih banyak dan lebih luas.

### d. Kelebihan Pembelajaran Daring

Adapun kelebihan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik merasa lebih senang dan santai.
- 2) Peserta didik merasa punya lebih banyak waktu di rumah bersama keluarga.
- 3) Peserta didik merasa lebih rileks dan tidak tegang.

### e. Kekurangan Pembelajaran Daring

Adapun kekurangan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

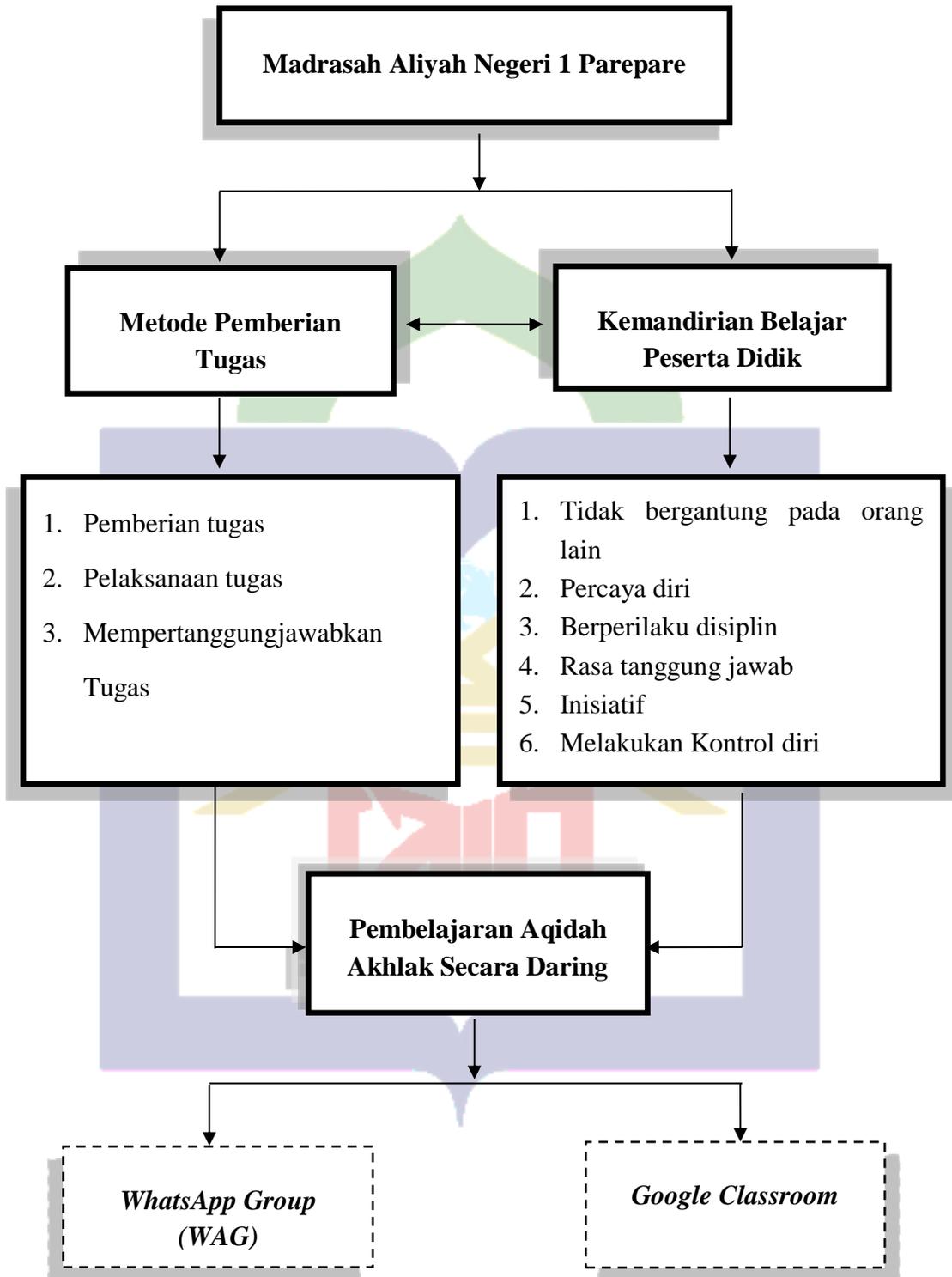
- 1) Peserta didik merasa boros dikarenakan kuota jadi cepat habis.
- 2) Peserta didik merasa lebih sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.
- 3) Peserta didik merasa kegiatan sosial dengan teman-temannya terhambat.<sup>44</sup>

## C. Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep dan variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian.<sup>45</sup> Sesuai dengan judul “Pengaruh metode pemberian tugas terhadap kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak secara daring di MAN 1 Parepare”. Sebagaimana gambaran untuk menjelaskan variabel yang akan diteliti, maka model kerangka pikir yang dilampirkan penulis adalah sebagai berikut:

<sup>44</sup> Nisaul Choirah, “Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring/E-Learning dalam Pandangan Siswa”. IAIN Surakarta. <https://iain-surakarta.ac.id%EF%BB%BFefektifitas-pembelajaran-berbasis-daring-e-elearning-dalam-pandangan-siswa/> (23 Juni 2020).

<sup>45</sup> Saepuddin dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, (Parepare: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, 2013).



Gambar 4.1 Kerangka Pikir

Maksud kerangka pikir diatas adalah dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak secara daring (dalam jaringan) seorang guru menggunakan metode pemberian tugas melalui daring terhadap peserta didik. seorang guru dituntut untuk mampu memilih teknik dan metode dalam menyampaikan materinya yaitu salah satunya dengan penggunaan metode pemberian tugas, dimana peserta didik baik secara individu maupun kelompok mampu mengembangkan materi atau informasi yang diberikanya, artinya peserta didik mampu untuk selalu aktif dalam belajar dengan tugas yang diberikan oleh guru melalui daring dengan menggunakan berbagai aplikasi diantaranya *WhatsApp Group (WAG)* dan *Google Classroom*.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuanya atau merupakan suatu jawaban sementara atas pernyataan penelitian.<sup>46</sup> Dengan hipotesis, penelitian ini menjadi jelas arah pengujianya dengan kata lain hipotesis membimbing peneliti dalam melaksanakan penelitian dilapangan baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

1. Penggunaan metode pemberian tugas kelas XI pada pembelajaran Aqidah Akhlak secara daring di MAN 1 Parepare yaitu 70% dari kriterium yang ditetapkan.
2. Kemandirian belajar peserta didik kelas XI pada pembelajaran Aqidah akhlak secara daring di MAN 1 Parepare yaitu 85% dari kriterium yang ditetapkan.
3. Terdapat pengaruh antara penggunaan metode pemberian tugas terhadap kemandirian belajar peserta didik kelas XI pada pembelajaran Aqidah Akhlak secara daring di MAN 1 Parepare

---

<sup>46</sup> Misbahuddin Ikbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).